

Islam Moderat sebagai Retorika Populisme Aktor Politik: Semiotika Akun @CaklminNow

Yuni Sriharyani¹
yunisriharyani@gmail.com

Abstract: This study examines the populist rhetoric of political actor, Muhaimin Iskandar, delivered on @CaklminNow during the 2024 Indonesian presidential election campaign, especially in the tweet dated October 1, 2023 regarding the Celebration of Pancasila Sanctity Day. This study uses a critical paradigm and Roland Barthes' semiotic analysis technique in analyzing nine units of analysis posted on @CaklminNow. The results of this study have revealed that the representation of moderate Islam has been utilized as a tool of populist rhetoric by Muhaimin Iskandar (Cak Imin) as one of the vice presidential candidates in the 2024 election. In addition, moderate Islam is not only seen as a system of beliefs and religious practices but also as a commodity in political marketing communication efforts by political actors. In short, this populist rhetoric functions as a strategy to strengthen the political image and garner voter support during Indonesia's 2024 presidential election campaign.

Keywords: Populism, semiotics, political actor, moderate Islam, political rhetoric.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji retorika populisme aktor politik, Muhaimin Iskandar, yang disampaikan pada *posting-an* @CaklminNow pada masa kampanye pemilihan presiden (Pilpres) Indonesia 2024, terutama pada *tweet* tanggal 1 Oktober 2023 tentang Perayaan Hari Kesaktian Pancasila. Studi ini menggunakan paradigma kritis dan teknik analisis semiotika Roland Barthes, dalam menganalisis sembilan unit analisis dari *posting-an* @CaklminNow. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa representasi Islam moderat telah dijadikan alat retorika populisme Muhaimin Iskandar (Cak Imin) sebagai salah satu calon wakil presiden (Cawapres) dalam Pemilu 2024. Selain itu, Islam moderat tidak hanya sebagai sistem kepercayaan dan praktik keagamaan, tetapi juga sebagai komoditas dalam upaya komunikasi pemasaran politik oleh aktor politik. Ringkasnya, retorika populis tersebut berfungsi sebagai strategi untuk memperkuat citra politik dan mendapatkan dukungan dari pemilih selama masa kampanye Pilpres.

¹ Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia

Pendahuluan

Pada Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) 2024, politisi yang juga merupakan ini yang sering kali menarik perhatian publik. Pada masa kampanye Pilpres 2024, komunikasi pemasaran politik yang dilakukan Cak Imin di media sosial, khususnya melalui *platform* X atau *Twitter* dengan akun *@CakIminNow*, menjadi fokus perhatian banyak pihak. Data survei yang dilakukan oleh Evello Big Data Analitik pada periode 1-23 Januari 2024 menunjukkan dominasi yang signifikan dari Cak Imin dibanding kedua rivalnya (dua cawapres lain, yakni Gibran Rakabuming Raka dan Mahfud MD) di *platform* Twitter, dengan jumlah tayangan, favorit, dan interaksi yang tinggi (Evello, 2024).

Komunikasi pemasaran politik adalah kegiatan promosi guna menjual produk politik, berupa janji-janji politik dari aktor maupun lembaga (partai) politik (Hamad, 2008). Peningkatan penggunaan media sosial sebagai media baru untuk menjangkau khalayak politik yang luas dan tanpa batas memberikan peluang kepada aktor politik untuk melakukan komunikasi pemasaran politik dan membangun citra diri (Hamad, 2008; Nurfadilah & Khoirotunnisa, 2023). Di era demokrasi yang memungkinkan khalayak bebas menentukan sikap politik sesuai kehendak hatinya ini, semakin populer dan dikenal seorang aktor politik oleh khalayak politik, maka semakin mereka berpeluang lebih untuk mendapat dukungan suara atau opini publik (Hamad, 2008). Karena hal itu, kini setiap aktor politik berlomba-lomba membangun komunikasi politik di media sosial pribadinya masing-masing untuk menjadi dekat dengan khalayak, untuk menarik hati khalayak, dan untuk menyampaikan pesan politiknya pada khalayak, salah satunya dengan cara retorika populis.

Retorika populis adalah gaya retorika khusus yang digunakan oleh para aktor politik populis yang melibatkan pidato atau pembicaraan yang bersifat *adversarial*, emosional, patriotik, dan abrasif di mana mereka terhubung dengan masyarakat umum yang tidak puas pada para elite melalui praktik dan ruang komunikasi yang berorientasi pada masyarakat awam (Block & Negrine, 2017; Deha, 2021). Populisme sendiri adalah strategi politik yang digunakan oleh tokoh politik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan politik dengan

dukungan massal dari masyarakat yang tidak puas terhadap status quo, antara lain masyarakat akar rumput dan kaum minoritas yang terlindas kekuasaan (Deha, 2021; Weyland, 2001). Populisme adalah strategi komunikasi pemasaran politik untuk memobilisasi dukungan. Taktik populisme yang sering kali dipakai di Indonesia adalah Populisme Islam di mana para aktor-aktor politik menggunakan retorika populis untuk menggaet dukungan masyarakat Islam.

Pada masa kampanye Pilpres 2024, komunikasi pemasaran politik yang dilakukan oleh salah kontestan Pilpres melalui *platform* X atau *Twitter* dengan akun @CakIminNow, menjadi fokus perhatian banyak pihak. Akun @CakIminNow adalah milik Muhaimin Iskandar, dikenal dengan sapaan Cak Imin atau Gus Imin. Muhaimin Iskandar adalah Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia periode tahun 2019-2024 dan Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Cak Imin mengikuti kontestasi politik sebagai calon wakil presiden (Cawapres) bersama Anies Baswedan sebagai calon presidennya (Capres). Pasangan Capres-Cawapres dengan nomor urut 01 ini diusung oleh tiga partai, yakni Nasdem, PKB, dan PKS sejak resmi melaksanakan deklarasi pada tanggal 2 September 2023 (Tim detikcom, 2023).

Data survei yang dilakukan oleh Evello Big Data Analitik pada periode 1-23 Januari 2024 menunjukkan adanya dominasi yang signifikan dari Cak Imin dibanding kedua rivalnya (dua cawapres lain, yakni Gibran Rakabuming Raka dan Mahfud MD) di *platform* Twitter, dengan jumlah tayangan, favorit, dan interaksi yang tinggi (Evello, 2024).

Darisini, studi ini tertarik untuk mengungkap representasi Islam moderat yang dibangun Cak Imin melalui *tweet* @CakImiNow sebagai bentuk retorika populis dalam komunikasi pemasaran politiknya. Dengan kata lain, peneliti ingin membongkar makna di balik representasi Islam moderat yang dipakai oleh Cak Imin, yang tidak hanya sebagai sebuah pencitraan identitas diri, tetapi juga sebuah instrumen untuk strategi komunikasi pemasaran politik berupa retorika populis untuk memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang dianggap berpihak kepada kepentingan rakyat. Selain itu, komodifikasi

agama menjadi bagian integral dari strategi ini, di mana agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik tertentu. Dalam hal ini, Islam moderat tidak hanya dijadikan sebagai pesan politik, tetapi juga dikomodifikasi dan dipasarkan untuk mencapai dukungan politik.

Berkaitan dengan ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan oleh Cak Imin melalui media sosial, khususnya pada *tweet* tanggal 1 Oktober 2023 tentang Perayaan Hari Kesaktian Pancasila yang merupakan bagian dari komunikasi pemasaran politiknya di masa kampanye Pilpres 2024. Analisis semiotika akan membantu dalam mengidentifikasi dan memahami makna denotasi, konotasi, hingga mitos dari berbagai pesan dalam *tweet* yang disampaikan.

Beberapa penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memaknai pesan politik pada berbagai jenis teks telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Pratiwi (2018) menganalisis lagu Mars Perindo dengan metode semiotika Barthes dan menghasilkan kesimpulan bahwa citra politik dan representasi yang ditampilkan dalam video Partai Perindo mengajak masyarakat menengah dan generasi muda agar terciptanya Indonesia sejahtera demi kemajuan Persatuan Indonesia.

Hasil penelitian Poentarie (2014) dengan metode yang sama pada objek teks *game online* “Selamatkan Jakarta” menunjukkan bahwa *game online* ini membangun mitos serta mengandung ideologi yang dikomunikasikan untuk mempengaruhi pandangan publik terhadap Jokowi sebagai tokoh pembaharu Jakarta, yang dibentuk melalui simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan politis.

Selanjutnya, penelitian Hidayah & Baskin (2015) meneliti teks berupa ilustrasi laman utama (*cover*) Majalah Tempo yang mengisyaratkan calon kandidat Capres 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *cover* Majalah Edisi ‘Hiruk-Pikuk’ tersebut ada makna konotasi dari penggambaran baju kedua kandidat Capres tahun 2014 yang ‘mendendangkan rayuan politik’. Ditemukan juga makna mitologi yang mengandung asumsi/dugaan sebab-akibat sebuah peristiwa yang diilustrasikan.

Penelitian ini diharapkan memperkaya studi semiotika, khususnya dalam konteks komunikasi politik yang dibangun oleh Cak Imin melalui teksnya di *platform* Twitter untuk mengkomunikasikan retorika populisnya sebagai tokoh Islam moderat. Dengan menganalisis bagaimana Islam moderat direpresentasikan sebagai alat retorika populis, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh praktisi komunikasi politik untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana simbol dan mitos dapat digunakan untuk membangun citra politik, aktor politik dan tim kampanyenya dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas dan membangun narasi yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemilih tentang bagaimana pesan-pesan politik dibentuk dan disampaikan, sehingga pemilih dapat lebih kritis dalam menilai informasi yang diterima dari media sosial dan lebih bijak dalam membuat keputusan politik.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, dimana tanda dapat berupa apa pun yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain (Berger, 2014). Dalam semiotika, teks media dilihat sebagai konstruksi dan peneliti semiotika berusaha menjelaskan bagaimana makna dibuat (Long & Wall, 2012) Menurut pendekatan semiologis, penjelasan tidak hanya terletak pada teks itu sendiri atau di dalam pikiran pembaca, melainkan juga dalam hubungan antara teks dan pembaca. Dasar semiologi dimulai dengan pemikiran Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Fondasi cara pikir semiologi ini kemudian dikembangkan oleh ahli seperti Roland Barthes dan Umberto Eco terutama dalam studi makna dalam media dan budaya.

Roland Barthes mengembangkan lebih jauh gagasan Saussure tentang tanda yang dibedakan atas dua kategori,

Kajian
Literatur

yakni penanda dan petanda (Poentarie, 2014). Menurut Barthes (dalam Laughy, 2010) makna dapat berkembang melampaui sifat linguistiknya. Semiotika Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Proses interpretasi sebuah teks dengan semiotika Barthes dilakukan melalui dua tahap utama (Abu-Ayyash, 2024). Tahap pertama adalah pengenalan konten atau gambar secara langsung, yang disebut sebagai pembacaan denotatif. Tahap kedua adalah dekoding konotatif, di mana pemirsa memahami makna yang lebih dalam dari konten tersebut, termasuk ide-ide yang dipromosikan oleh media dan signifikansi simbolis atau ideologis yang membawa pemahaman tersebut kepada audiens.

Pada gagasan dua tatanan pertandaan (*order of significations*) oleh Barthes, terdapat tiga jenis signifikansi, yakni denotasi, konotasi, dan mitos (Poentarie, 2014). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti, (Khoirunnisaa & Hidayat, 2023). Konotasi merujuk pada makna yang terkait secara konseptual atau emosional (Utama Putri & Putri, 2023). Sementara itu, mitos adalah cerita yang digunakan oleh suatu budaya untuk menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu dari realitas atau alam. Ini merupakan cara berpikir dari suatu budaya tentang suatu hal, yang membantu dalam mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu dengan cara yang lebih mendalam (Poentarie, 2014).

Secara detail, konsep pertama dari Semiotika Barthes adalah bahwa tanda (*sign*) merupakan gabungan atau kombinasi dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Griffin, 2018). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda yang dapat kita lihat atau rasakan, sementara petanda adalah makna yang kita asosiasikan dari sebuah tanda. Konsep kedua adalah bahwa sebuah tanda tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sebuah sistem. Sistem pertama yang bersifat deskriptif merupakan sistem denotatif sedangkan konotatif adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan sistem *signifikasi* tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda

bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca dan nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013). Konotasi memiliki makna yang subjektif/intersubjektif.

Pada *signifikasi* tahap kedua yang berhubungan dengan misi ini, tanda bekerja melalui mitos, yakni bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas. Barthes percaya bahwa sistem semiotika yang *signifikan* dalam suatu budaya mengunci *status quo*. Mitologi yang mengelilingi tanda-tanda penting dalam suatu masyarakat menampilkan dunia seperti yang ada saat ini sebagai sesuatu yang alami, tidak terhindarkan, dan abadi (Griffin, 2018).

Gambar 1: Model Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Penanda	Petanda
	3. Tanda	
Konotasi	PENANDA	PETANDA
	III. TANDA	
Mitos:		

Paradigma yang dipakai pada penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis yang mengasumsikan realitas tidak netral karena dipengaruhi dan terikat oleh nilai-nilai, kekuatan ekonomi, politik, dan sosial (Tumakaka, 2017). Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari deretan luas objek-objek,

peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan yang sebagai tanda (Umarella et al., 2020). Analisis semiotika adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada pemahaman tanda-tanda dan sistem-sistem yang digunakan dalam komunikasi untuk membentuk makna. Roland Barthes, mengembangkan kerangka kerja analisis semiotika yang kompleks untuk memahami bagaimana tanda-tanda budaya, seperti teks, gambar, atau simbol, digunakan untuk menyampaikan pesan dan membangun makna dalam konteks sosial dan budaya.

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengidentifikasian berbagai elemen semiotik dalam pesan/tanda pada *tweet* Cak Imin, seperti denotasi (makna literal), konotasi (makna yang lebih dalam), dan mitos (makna simbolis atau ideologis). Selain itu, pendekatan ini juga akan memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana pesan-pesan tersebut disampaikan, serta bagaimana pesan-pesan tersebut memengaruhi persepsi publik tentang identitas politik dan religius Cak Imin.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini ditujukan akan dapat mengungkap makna dibalik identitas religius dalam konteks politik pada media sosial, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana tanda-tanda budaya digunakan untuk membentuk dan memperkuat identitas politik dan religius dalam ruang publik digital.

Sumber data utama yang digunakan pada penelitian ini adalah teks berupa tulisan dan gambar yang disampaikan oleh Cak Imin melalui media sosial X/Twitter @CakIminNow, selama masa kampanye Pilpres 2024, khususnya pada *Tweet* pada tanggal 1 Oktober 2023 tentang Perayaan Hari Kesaktian Pancasila yang mengandung representasi Islam moderat sebagai retorika populis yang ia gunakan. Penulis mengidentifikasi dan memahami bagaimana Cak Imin menggunakan berbagai tanda-tanda budaya, seperti teks dan gambar untuk membangun naratif tentang identitas politik dan religiusnya sebagai cara menggaet dukungan masyarakat muslim Indonesia.

Penelitian ini memakai pengumpulan data dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang

(Soegiyono, 2011). Tahap awal pengumpulan data melibatkan pengamatan terhadap salah satu konten yang di-*post*-ing oleh Cak Imin di media sosial X/Twitter @CakIminNow yakni *Tweet* pada tanggal 1 Oktober 2023 tentang Perayaan Hari Kesaktian Pancasila. Data yang dikumpulkan meliputi berbagai jenis tanda-tanda budaya, seperti teks dan gambar yang digunakan oleh Cak Imin untuk menyampaikan pesan politik dan identitas Islam moderatnya.

Tahap berikutnya adalah identifikasi dan pengodean elemen-elemen semiotik dalam pesan-pesan Cak Imin. Hal ini melibatkan pengidentifikasian denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang lebih dalam) dari tanda-tanda yang digunakan, serta analisis terhadap kemungkinan mitos (makna simbolis atau ideologis) yang terkandung dalam pesan-pesan tersebut.

Teknik analisis data dalam metode semiotika Roland menggunakan analisis sistematis yang mengungkapkan dua tingkatan makna. Analisis ini melibatkan identifikasi tanda-tanda budaya, analisis denotasi dan konotasi, serta penelusuran konsep mitos yang terkandung dalam tanda-tanda yang ditemukan. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda dalam data, seperti teks dan gambar yang di-*post*-ing oleh Cak Imin di media sosial X @CakImiNow. Selanjutnya, analisis Tingkat satu (tahap denotasi) dilakukan dengan menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda pada unggahan gambar dan *tweet* yang menghasilkan makna literal, eksplisit, dan pasti. Pada tahap ini cukup memindahkan ekspresi ke konten untuk menemukan makna tahap pertama yang masuk akal. Lalu pada tahap konotasi, yakni tahap diciptakannya makna lapis kedua yang terbentuk, peneliti makna yang lebih dalam yang mungkin tersirat. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam pesan-pesan Cak Imin. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan kemungkinan keberadaan mitos dalam tanda-tanda tersebut, yaitu simbol-simbol atau naratif yang memperkuat atau memperdebatkan pesan politik dan identitas yang disampaikan oleh Cak Imin.

Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun interpretasi dan kesimpulan yang menguraikan temuan-temuan utama,

serta implikasi dari temuan tersebut dalam konteks komunikasi pemasaran politik pada ruang publik digital, khususnya media sosial Twitter/X.

Hasil dan Pembahasan

Data utama penelitian ini adalah pada konten tulisan dan gambar yang menyertai unggahan *tweet* X @CakImiNow khususnya pada *Tweet* pada tanggal 1 Oktober 2023 tentang Perayaan Hari Kesaktian Pancasila. Unggahan tersebut merupakan sistem tanda yang mengandung makna tersembunyi yang dibentuk oleh kreator, yakni Cak Imin yang merupakan seorang aktor politik Calon Wakil Presiden pada Pilpres 2024.

Pada tanggal 1 Oktober 2023 PKB menggelar parade budaya serta apel untuk memperingati Hari Kesaktian Pancasila di Tugu Proklamasi, Jakarta Pusat. Kegiatan ini dimulai dari Gedung Metropole XXI, Megaria, Jakarta Pusat, di mana Cak Imin bersama istrinya, Rustini Murtadho, turut serta dalam parade tersebut menuju Tugu Proklamasi (Reliubun, 2023).

Parade tersebut diikuti oleh sejumlah simpatisan serta kader PKB. Dalam pidatonya saat apel, Cak Imin selaku Ketua Umum PKB dan Calon Wakil Presiden yang diusung koalisi pada Pilpres 2024 menekankan pentingnya menguatkan ideologi Pancasila dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat serta dalam praktik berbangsa dan bernegara. Ia juga menyoroti nilai-nilai keadilan yang terkandung dalam Pancasila, menegaskan bahwa keadilan bagi seluruh warga Indonesia dapat tercapai jika para penyelenggara negara tetap berpegang pada konstitusi dan mengimplementasikan Pancasila secara murni dan konsekuen (Akbar, 2023).

Tweet yang diunggah oleh akun @CakIminNow pada tanggal tersebut menunjukkan momen Cak Imin dan rombongan simpatisan serta kader DPP PKB saat parade dalam memperingati Hari Kesaktian Pancasila. Melalui unggahan ini,

Cak Imin berusaha menyampaikan pesan politik mengenai persatuan dan nasionalisme, serta menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang berkomitmen terhadap nilai-nilai Pancasila. Pada teks *tweet* yang ditulisnya, Cak Imin mengomunikasikan pesan-pesan tentang persatuan dan kemoderatan (lihat gambar 2).

Dalam *tweet* yang melengkapi unggahan gambar tersebut tertulis: "Yuk yang terlalu KIRI geser ke TENGAH, yang terlalu KANAN yuk bareng-bareng ke TENGAH. *Tawassut, Tawazzun, i'tidal. Wallohu a'lam*" (Iskandar, 2023).

Penulis akan membagi pengodingan dan analisis dua tingkat pemaknaan dari *tweet* pada tanggal 1 Oktober 2023 tentang Perayaan Hari Kesaktian Pancasila pada dua bagian besar, yakni analisis makna gambar dan analisis makna teks *tweet*. Pada analisis makna gambar, penanda berupa foto Cak Imin bersama sejumlah massa simpatisan dan kader PKB yang sedang berjalan beriringan dalam parade Hari Kesaktian Pancasila akan dianalisis dalam beberapa bagian unit analisis yang tampak oleh peneliti, yakni: 1) posisi Cak Imin, 2) pakaian adat dan peci yang dikenakan, 3) penggunaan pakaian tradisional DKI Jakarta (adat Betawi), 4) ringan sekelompok simpatisan dan kader DPP PKB yang juga memakai baju adat dari berbagai daerah di Indonesia, dan 5) momen Parade Perayaan Hari Kesaktian Pancasila yang diselenggarakan oleh PKB.

Sementara itu, untuk analisis makna teks *tweet* akan dilakukan dengan memecah teks menjadi empat unit analisis sebagai berikut. 1) "Yuk yang terlalu KIRI geser ke TENGAH", 2) "yang terlalu KANAN yuk bareng-bareng ke TENGAH", 3) "*Tawassut, Tawazzun, i'tidal*", 4) "*Wallohu a'lam*".

Gambar 2: Unggahan gambar Cak Imin dan Simpatisan saat Parade Hari Kesaktian Pancasila di akun @CakIminNow



Denotasi. Penanda (*signifier*) pada data di atas adalah gambar tersebut sementara petanda (*signified*) berupa Cak Imin memimpin rombongan parade dan berada di baris paling depan serta posisi di tengah. Dia memakai baju adat atau tradisional dengan peci. Cak Imin juga memakai baju tradisional asal DKI Jakarta (Adat Betawi) dengan peci. Cak Imin juga didampingi sekelompok simpatisan dan kader DPP PKB yang juga memakai baju adat dari berbagai daerah di Indonesia.

Konotasi. Dalam konteks konotasi, tanda (*sign*) memiliki makna yang lebih mendalam. Sebagai Ketua PKB dan calon pimpinan negara Indonesia sebagai Kandidat Cawapres Pilpres 2024, posisi Cak Imin di baris paling depan dan tengah rombongan melambangkan dirinya sebagai seorang pemimpin. Ini mengisyaratkan bahwa ia mengedepankan keseimbangan dan moderasi, serta mampu menyatukan berbagai pandangan politik yang berbeda dalam satu barisan menuju tujuan bersama.

Sedangkan Cak Imin mengenakan baju adat atau tradisional Indonesia dengan peci pada Parade Hari Kesaktian Pancasila. Pakaian tradisional sering diasosiasikan dengan kesederhanaan dan kedekatan dengan akar budaya rakyat. Ini membantu membangun citra Cak Imin sebagai pemimpin yang sederhana, merakyat, dan dekat dengan budaya serta tradisi masyarakat Indonesia. Peci adalah simbol yang sering dikaitkan dengan nasionalisme Indonesia dan merupakan bagian dari pakaian nasional yang sering dikenakan oleh tokoh-tokoh nasionalis, termasuk para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Dengan memakai peci, Cak Imin menyiratkan nilai-nilai nasionalisme dan kecintaannya terhadap Indonesia.

Cak Imin memakai baju tradisional asal DKI Jakarta (Adat Betawi) dengan peci, bukan baju tradisional dari daerah lain, karena lokasi kegiatan berada di DKI Jakarta. Dengan berpakaian adat Betawi, Cak Imin berusaha merangkul penduduk Jakarta ataupun masyarakat umum yang mungkin merasa terancam atau tidak setuju dengan pemindahan ibu kota yang baru, yakni Ibu Kota Negara (IKN). Strategi ini merupakan cara untuk menarik simpati dari kelompok masyarakat yang khawatir kehilangan identitas dan kepentingan mereka jika pusat pemerintahan dipindahkan. Cak Imin menggunakan simbol budaya untuk menegaskan bahwa ia bersama rakyat dalam mempertahankan status quo Jakarta sebagai ibu kota negara.

Adapun terkait dengan, makna konotatif dari seluruh simpatisan dan kader PKB yang mengenakan baju adat dari berbagai daerah mencerminkan bahwa PKB dan Cak Imin menghargai dan mendukung keragaman budaya Indonesia. Penampilan Cak Imin bersama para simpatisan yang berpakaian adat juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menonjolkan citra sebagai pemimpin yang inklusif dan merangkul semua lapisan masyarakat. Dengan menampilkan dirinya di tengah-tengah keragaman budaya Indonesia, Cak Imin mengkomunikasikan pesan bahwa ia adalah pemimpin yang memahami dan mewakili seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya kelompok tertentu.

Mitos. Dalam konteks tanda ini, mitos yang terbentuk adalah bahwa Cak Imin adalah sosok pemimpin yang ideal dengan keutamaan

sebagai 'penyeimbang' dan 'pemersatu'. Dalam politik yang penuh dengan perbedaan ideologi, seorang pemimpin yang berdiri di tengah diasosiasikan dengan kemampuan untuk menyeimbangkan dan mempersatukan berbagai kepentingan yang beragam. Mitos ini menegaskan bahwa Cak Imin adalah figur yang dapat menjaga keharmonisan dan stabilitas politik.

Sedangkan makna mitos yang ditanamkan dalam pakaian tradisional, Cak Imin membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang merakyat dan dekat dengan budaya serta kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini memperkuat citra dirinya sebagai tokoh yang bukan hanya memahami, tetapi juga menghargai dan merayakan budaya lokal. Peci sebagai simbol nasionalisme mengaitkan Cak Imin dengan nilai-nilai kebangsaan dan semangat kemerdekaan, membangun mitos bahwa ia tidak hanya seorang nasionalis, tetapi juga seorang nasionalis yang inklusif dan menghormati setiap elemen budaya dalam bangsa.

Selain itu terkait dengan adata Betawi atau Jakarta adalah simbol dari persatuan, kekuatan, dan identitas nasional Indonesia. Memakai pakaian tradisional Betawi memperkuat narasi bahwa Jakarta memiliki makna historis dan budaya yang tidak tergantikan. Cak Imin berusaha mengkomunikasikan bahwa memindahkan ibu kota akan merusak warisan sejarah dan budaya yang telah lama terbangun di Jakarta. Pula penampilan Cak Imin dan para simpatisannya yang mengenakan baju adat. Ada narasi yang dibangun bahwa Cak Imin dan PKB adalah penjaga keutuhan dan keberagaman Indonesia. Hal ini juga memperkuat citra Cak Imin sebagai pemimpin yang berakar pada nilai-nilai tradisional dan kebangsaan yang kuat, sekaligus berkomitmen pada kesatuan nasional.

Lebih dari itu, mitos yang dibangun adalah bahwa PKB sebagai partai Islam moderat mampu menjembatani antara nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Mereka menunjukkan bahwa komitmen terhadap Pancasila adalah cara untuk mempromosikan keadilan, kesejahteraan, dan persatuan di Indonesia. Mitos ini menekankan bahwa menjadi seorang Muslim yang taat dan seorang nasionalis yang setia adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks Indonesia.

Lebih lanjut analisis data yang terkait teks di akun twitter Cak Imin "Yuk yang terlalu KIRI geser ke TENGAH", dalam konsep denotasi, terdapat dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dalam contoh ini adalah ungkapan "Yuk yang terlalu KIRI geser ke TENGAH." Petanda dari ungkapan tersebut adalah ajakan kepada seseorang atau sekelompok orang yang berada di sisi kiri untuk berpindah atau bergeser ke bagian tengah. Ini bisa diartikan secara harfiah, dalam konteks fisik, di mana ada sekelompok orang atau objek yang berada di sisi kiri suatu tempat, dan seseorang mengajak mereka untuk berpindah ke bagian tengah.

Dalam konteks konotasi, tanda memiliki makna yang lebih mendalam. Ajakan ini dapat ditafsirkan sebagai ajakan kepada orang-orang yang memiliki pandangan politik kiri atau progresif untuk beralih atau bergeser ke tengah/moderat. Cak Imin ingin menyatukan dan merangkul orang-orang dari berbagai latar belakang politik dan menciptakan citra diri sebagai pemimpin yang inklusif dan moderat. Dengan mengajak pihak-pihak yang ada di bagian kiri untuk berpindah ke bagian tengah, Cak Imin berusaha menciptakan harmoni dan kesatuan di antara perbedaan politik. Adapun mitos yang dibangun dari ajakan ini adalah bahwa penyelesaian atas perpecahan politik dapat dicapai dengan memperkuat posisi politik tengah, yang diyakini sebagai tempat pertemuan yang harmonis di antara perbedaan politik.

Sedangkan terkait dengan teks bertuliskan "yang terlalu KANAN yuk bareng-bareng ke TENGAH", secara semiotik dalam dianalisis sebagai berikut:

Denotasi. Denotasi dari ungkapan "yang terlalu KANAN yuk bareng-bareng ke TENGAH" terdiri dari dua elemen utama: penanda dan petanda. Penanda dari ungkapan tersebut adalah ajakan "yang terlalu KANAN yuk bareng-bareng ke TENGAH," sementara petandanya adalah mengajak seseorang atau sekelompok orang yang berada di sisi kanan untuk berpindah atau bergeser ke bagian tengah. Ini bisa diartikan secara harfiah, di mana ada sekelompok orang atau objek yang berada di sisi kanan suatu tempat dan seseorang mengajak mereka untuk berpindah ke bagian tengah.

Konotasi. Dalam konteks konotasi, tanda memiliki makna yang lebih dalam. Ajakan ini dapat ditafsirkan sebagai ajakan kepada orang-orang dengan pandangan politik kanan atau konservatif untuk bergabung dengan pusat politik. Cak Imin ingin menyatukan dan merangkul orang-orang dari berbagai latar belakang politik dan menciptakan citra diri sebagai pemimpin yang inklusif dan moderat. Dengan mengajak pihak-pihak yang ada di bagian kanan untuk berpindah ke bagian tengah, Cak Imin berusaha menciptakan harmoni dan kesatuan di antara perbedaan politik.

Mitos. Mitos yang dibangun dari ajakan ini adalah bahwa penyelesaian atas perpecahan politik dapat dicapai dengan memperkuat posisi politik tengah, yang diyakini sebagai tempat pertemuan yang harmonis di antara perbedaan politik.

Lebih lanjut semiotika tulisan "*Tawassut, Tawazzun, i'tidal*" sebagai berikut: **denotasi** dari ungkapan "*Tawassut, Tawazzun, i'tidal*" terdiri dari dua elemen utama: penanda dan petanda. Penanda dari ungkapan tersebut adalah istilah Arab "*Tawassut, Tawazzun, i'tidal*," sedangkan petandanya adalah makna dari istilah tersebut, yaitu moderasi, keseimbangan, dan keadilan.

Dalam konteks **konotasi**, tanda memiliki makna yang lebih dalam. Istilah-istilah ini mewakili nilai-nilai yang diusung oleh Cak Imin dalam politiknya, menegaskan pentingnya sikap moderat dan seimbang dalam menangani isu-isu politik. Dengan menggunakan istilah-istilah ini, Cak Imin ingin menunjukkan bahwa pendekatan moderat dan seimbang adalah kunci dalam menciptakan kebijakan yang adil dan efektif. Adapun Mitos yang dibangun dari penggunaan istilah "*Tawassut, Tawazzun, i'tidal*" adalah bahwa moderasi merupakan jalan menuju kedamaian dan keadilan dalam masyarakat. Ini menekankan bahwa melalui sikap moderat dan seimbang, masyarakat dapat mencapai harmoni dan keadilan yang berkelanjutan.

Sedangkan **denotasi** dari ungkapan "*Wallobu a'lam*" terdiri dari dua elemen utama: penanda dan petanda. Penanda dari ungkapan tersebut adalah istilah Arab "*Wallobu a'lam*," sedangkan petandanya adalah makna dari istilah tersebut, yaitu "Allah lebih mengetahui" atau "Hanya Allah yang tahu." Dalam konteks **konotasi**, tanda memiliki

makna yang lebih dalam. Ungkapan ini menegaskan ketidakpastian atau kompleksitas dalam politik, menunjukkan bahwa pada akhirnya, hanya Allah yang mengetahui hasil dari upaya politik tersebut. Dengan menggunakan ungkapan ini, seseorang ingin menunjukkan bahwa ada keterbatasan dalam pengetahuan manusia dan bahwa hasil akhir dari proses politik berada di tangan Tuhan. Adapun **mitos** yang dibangun dari penggunaan istilah "*Wallobu a'lam*" adalah menghadirkan dimensi spiritualitas atau keilahian, menunjukkan rendahnya pengetahuan manusia dalam memahami akhir dari proses politik tersebut. Ini menekankan bahwa dalam menghadapi ketidakpastian politik, kepercayaan kepada pengetahuan dan kebijaksanaan Allah adalah hal yang utama.

Retorika Populis Islam Moderat

Cak Imin dipilih oleh Anies Baswedan sebagai calon wakil presiden dengan deklarasi resmi pada tanggal 2 September 2023 dan bergabung dengan Koalisi Perubahan. Dengan demikian, koalisi tersebut diusung oleh dua partai politik Islam yang berbeda—PKB dengan Islam moderat dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang dinilai cenderung konservatif (bbc.com, 2023). *The Diplomat*, sebuah majalah internasional yang mengkaji wilayah Asia-Pasifik, menyoroti pemilihan Cak Imin sebagai calon wakil presiden Anies Baswedan sebagai upaya yang wajar untuk memperkuat dukungan di antara mayoritas Muslim moderat di Indonesia, sekaligus meredakan keterlibatannya dengan unsur-unsur yang lebih garis keras di masa lalu pada masa Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta (Strangio, 2023). Media Reuters juga menyoroti bahwa pemilihan Ketua Umum PKB ini merupakan langkah yang bertujuan untuk meningkatkan popularitasnya karena di Indonesia, negara mayoritas Muslim, PKB memiliki hubungan kuat dengan organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki 40 juta anggota.

Sebagai tindak lanjut dari pencalonannya ini, Cak Imin sebagai aktor politik tentunya juga melaksanakan komunikasi pemasaran politik. Pemasaran politik merupakan kegiatan promosi guna menjual produk politik, berupa janji-janji politik dari aktor maupun lembaga

(partai) politik (Hamad, 2008). Dengan tujuan untuk membangun citra diri untuk mendapat dukungan suara atau opini publik, Cak Imin aktif menyampaikan pesan di media sosial pribadinya, khususnya Twitter/X @CakImiNow untuk menjadi dekat dengan khalayak, untuk menarik hati khalayak, dan untuk menyampaikan pesan politiknya pada khalayak, salah satunya dengan cara retorika populis. Hal ini sesuai dengan kajian Deha (2021), untuk memantik daya emosional audiens, aktor politik populis kerap memanfaatkan teknologi informasi untuk menjual retorika politik, dengan membuat pesan yang mengidentifikasi diri dekat dengan rakyat dan berpura-pura berbicara atas nama rakyat.

Retorika populis digunakan oleh para aktor politik populis yang melibatkan pembicaraan yang bersifat ajakan, emosional, patriotik agar mereka terhubung dengan masyarakat akar rumput (Block & Negrine, 2017). Dari hasil analisis Semiotika Roland Barthes yang mengurai dua tingkat pemaknaan pada *tweet* @CakImiNow pada tanggal 1 Oktober 2023 tentang Peringatan Hari Kesaktian Pancasila, peneliti menemukan bahwa Cak Imin berusaha menyampaikan pesan nasionalisme dan Islam moderat. Ia mengangkat kegiatan Parade dan apel Kesaktian Pancasila yang diselenggarakan oleh PKB sebagai *tweet*-nya untuk menunjukkan patriotisme dan dedikasi partai terhadap ideologi negara.

Dalam retorika populis, penting untuk menciptakan narasi yang menyatukan rakyat di bawah satu tujuan atau identitas bersama. Cak Imin menggunakan simbol-simbol keagamaan dan nasionalis untuk membangun narasi tersebut, menggambarkan dirinya sebagai pemimpin yang tidak hanya berkomitmen pada nilai-nilai keagamaan tetapi juga pada nilai-nilai kebangsaan. Ini adalah strategi yang efektif dalam konteks politik Indonesia, di mana pemilih sering kali menilai kandidat berdasarkan kemampuan mereka untuk menjembatani perbedaan dan mempromosikan persatuan. Analisis semiotika terkait penanda posisi dan pakaian Cak Imin pada unggahan *tweet* pada 1 Oktober 2023, menunjukkan makna konotasi bahwa Cak Imin memproyeksikan citra sebagai pemimpin yang mampu menyatukan

berbagai elemen dalam masyarakat, dari segi agama, budaya, dan politik.

Pesan ditulis melalui teks *tweet* pada unggahan tersebut berbunyi, “Yuk yang terlalu KIRI geser ke TENGAH, yang terlalu KANAN yuk bareng-bareng ke TENGAH. *Tawassut, Tawazzun, i’tidal. Wallohu a’lam.*”. Cak Imin menggunakan ungkapan sehari-hari yang mudah dipahami oleh khalayak luas, menyederhanakan spektrum politik menjadi dua kutub ekstrem dan mengajak semua untuk berkumpul di tengah. Ini adalah ciri khas retorika populis yang berusaha menyatukan masyarakat di bawah satu tujuan umum, menghindari perpecahan yang disebabkan oleh ekstremisme politik. Pesan ini juga mencerminkan upaya untuk mengonstruksi citra politik moderat yang seimbang dan adil. Istilah “*Tawassut, Tawazzun, i’tidal,*” yang berarti moderasi, keseimbangan, dan keadilan dalam bahasa Arab, menambah kedalaman religius pada ajakan tersebut. Penutup “*Wallohu a’lam*” memperkuat kesan religius, mengisyaratkan bahwa ajakan ini berlandaskan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia.

Populisme Islam merupakan sebutan yang digunakan untuk melabeli kelompok-kelompok yang menjadikan Islam sebagai alat politik untuk tujuan tertentu (Yudantiasa, 2020). Kelihaihan kelompok ini memainkan isu-isu agama menjadi kekuatan tersendiri dalam mencapai tujuan mereka yakni mendapatkan dukungan dalam kontestasi politik berupa Pemilihan Umum. Populisme Islam berkembang di Indonesia utamanya karena pemahaman masyarakat Indonesia yang dominan penganut agama Islam yang sering kali menyatukan area politik dan agama. Sebagian besar Muslim di Indonesia melihat agama sebagai aspek penting dalam kehidupan, karenanya, identitas dan ideologis keislaman kandidat mempengaruhi perilaku pemilih dan menjadi pertimbangan utama bagi pemilih dalam menentukan pilihan politiknya (Karman et al., 2023).

Penelitian Deha (2021) dan Sihidi et al., (2020) menyimpulkan bahwa pada Pilpres 2019, retorika populisme Prabowo dan Jokowi sama-sama mengusung populisme Islam. Namun demikian, jika dilihat lebih spesifik, Prabowo hadir dengan populisme Islam konservatif

dengan didukung oleh kelompok dan organisasi berbasis agama Islam, sehingga terjebak dalam narasi politik identitas. Di sisi lain, Jokowi menggunakan strategi populisme Islam moderat, yang mengkapitalisasi popularitas Ma'ruf Amin untuk mendongkrak elektabilitas sekaligus meredam "suara sumbang" di kalangan Islam karena dianggap melakukan kriminalisasi ulama (Deha, 2021). Hasilnya, pada Pilpres 2019 menunjukkan kemenangan kelompok Islam moderat dan anarsirnya dalam merebut pengaruh pemilih (Sihidi et al., 2020). Melihat keberhasilan Jokowi menggunakan populisme Islam moderat pada Pilpres 2019, wajar bila pada masa kampanye Pilpres 2024 ini Cak Imin ingin mencitrakan dirinya dengan karakter populisme Islam Moderat.

Islam moderat sering kali diidentifikasi karakteristik keislaman universal yang menitikberatkan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normatif (Hannan, 2020). Moderasi membuat agama dan budaya Nusantara yang berjalan beriringan, tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*), serta tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Akhmadi, 2019). Hasil survei Parameter Politik Indonesia menyatakan 81,4 persen masyarakat Indonesia menganggap Pancasila dan agama sama penting (Sm/ii, 2019). Hal ini menunjukkan kecenderungan moderasi dalam beragama dari masyarakat muslim Indonesia. Retorika populis yang disampaikan Cak Imin ingin menggambarkan bahwa ia merupakan bagian dari Islam Moderat, seperti layaknya mayoritas masyarakat muslim di Indonesia.

Dalam konteks *tweet* ini, terdapat makna konotatif berupa ajakan untuk "geser ke TENGAH" tidak hanya mengacu pada posisi politik moderat tetapi juga pada gagasan bahwa moderasi adalah cara terbaik untuk mencapai stabilitas dan harmoni dalam masyarakat. Istilah "*Tawassut, Tawazzun, i'tidal*" tidak hanya menunjukkan moderasi dan keseimbangan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan keadilan dan kesederhanaan. Dengan menggunakan bahasa Arab dalam konteks ini, Cak Imin menambahkan lapisan religiositas yang resonan dengan pemilih Muslim.

Barthes berpendapat bahwa mitos adalah cara ideologi dipresentasikan dan diterima sebagai kenyataan yang alami. Mitos dipengaruhi oleh budaya. Dalam *tweet* Cak Imin, terdapat mitos tentang pentingnya moderasi dalam politik. Pesan ini mengimplikasikan bahwa ekstremisme, baik dari kiri maupun kanan, adalah berbahaya atau tidak produktif, dan bahwa solusi terbaik adalah berada di tengah, di mana keseimbangan dan keadilan dapat dicapai. Mitos lainnya adalah bahwa nilai-nilai Islam dan nasionalisme tidak hanya kompatibel tetapi juga saling mendukung. Dengan menggabungkan ajakan moderasi dengan istilah-istilah Islam dan memperingati Hari Kesaktian Pancasila, Cak Imin menyampaikan pesan bahwa Islam moderat adalah bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Ini adalah upaya untuk memperkuat posisi PKB sebagai partai yang menjembatani nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.

Jika kita melihat lebih dalam, dapat pula kita melihat bagaimana retorika populis dan komodifikasi agama berfungsi dalam konteks pemasaran politik yang dilakukan oleh Cak Imin sebagai aktor politik. Cak Imin menggunakan retorika populis untuk membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat dan memahami kebutuhan mereka. Namun disisi lain, dengan menggunakan simbol-simbol agama dan budaya, Cak Imin berusaha untuk menarik simpati dari kelompok-kelompok yang beragam. Hal ini juga bisa dilihat sebagai upaya untuk mengaburkan perbedaan ideologis dan memperkuat dukungan politiknya. Pendekatan ini dapat mengalihkan perhatian dari isu-isu struktural yang lebih mendalam, seperti ketidakadilan ekonomi dan sosial, dengan menekankan nilai-nilai yang lebih mudah diterima oleh banyak orang.

Simpulan

Analisis *tweet* Cak Imin tentang Hari Kesaktian Pancasila dengan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa Cak Imin menggabungkan pesan-pesan moderasi, keseimbangan, dan keadilan yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam dan nasionalisme sebagai bentuk retorika populis dalam komunikasi pemasaran politiknya. Komunikasi

pemasaran politik yang dilakukan Cak Imin ini berfungsi untuk mempertahankan dan mengkonsolidasikan kekuasaan politik dalam konteks Indonesia yang beragam secara budaya dan agama. Makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam *tweet* tersebut bekerja bersama untuk membangun citra politik yang moderat, religius, dan nasionalis. Dalam hal ini, Cak Imin menggunakan simbol-simbol keagamaan dan budaya untuk memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat dan memahami keberagaman Indonesia.

Representasi Islam moderat sebagai retorika populisme oleh Cak Imin merupakan strategi komunikasi politik yang menggunakan simbol-simbol agama dan budaya untuk memperkuat dukungan politiknya. Namun demikian, upaya Cak Imin menarik dukungan dari pemilih Muslim dengan memperkuat narasi bahwa Islam moderat dan nasionalisme ini juga dapat dinilai sebagai komodifikasi agama untuk kepentingan pencitraan dan pemasaran politik.

Referensi

- Abu-Ayyash, S. (2024). Representations of Palestinian Culture in the Digital Public Sphere: A Semiotic Analysis of the Thobe and the Keffiyeh. *Social Media and Society*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231224274>
- Akbar, A. (2023). *PKB Gelar Parade dan Apel Kesaktian Pancasila di Tugu Proklamasi*. detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-6958891/pkb-gelar-parade-dan-apel-kesaktian-pancasila-di-tugu-proklamasi>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- bbc.com. (2023). *Duet Anies-Muhaimin “banyak perjudiannya”, apakah bisa merebut suara warga NU?* <https://www.bbc.com/.https://www.bbc.com/indonesia/articles/clwx93r1ne1o>

- Berger, A. A. (2014). Semiotics and Society. *Society*, 51(1), 22–26. <https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>
- Block, E., & Negrine, R. (2017). The populist communication style: Toward a critical framework. *International Journal of Communication*, 11(1), 178–197. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/5820/1892>
- Deha, D. (2021). Retorika Populisme dalam Kontestasi Politik di Indonesia: Studi Fenomenologi pada Generasi Milenial terhadap Retorika Post-Truth Calon Presiden pada Pemilihan Presiden 2019. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.36451/jisip.v18i1.45>
- Evello. (2024). *Analisis Pilpres 2024 di Media Daring, Twitter, Facebook, Instagram, Youtube, dan Tiktok (Analisis Evello Periode 1 Agustus 2023 - 10 Februari 2024)*.
- Griffin, E. (2018). *A First Look at Communication Theory* (10th ed.). McGraw Hill.
- Hamad, I. (2008). Memahami Komunikasi Pemasaran Politik. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 147–162. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1141>
- Hannan, A. (2020). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>
- Hidayah, T. T., & Baskin, A. (2015). Ilustrasi politik di Majalah Tempo. *SPeSIA: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/view/472%0Ahttp://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/viewFile/472/434>
- Iskandar, M. (2023). *Tweet @CakImiNow 1 Oktober 2024*. twitter.com.

- Karman, Hamad, I., & Rusadi, U. (2023). Commodification of instrumental Islamic piety in Indonesian political contestation 2019. *Asian Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1080/01292986.2023.2295871>
- Khoirunnisaa, F., & Hidayat, M. N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Tiktok @Dr.Ziee. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 91–101. <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI/article/view/7552/4322>
- Laughey, D. (2010). *Media Studies: Theories and Approaches*. Oladcastle Book.
- Long, P., & Wall, T. (2012). *Media Studies: Text, Production, Context* (Second Edi). Routledge.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS*, 16(1), 73–82.
- Nurfadilah, A., & Khoirotunnisa, P. (2023). Personal Branding Anies Baswedan dalam Membangun Citra pada Pilpres 2024 di Instagram. *Jurnal Politik Walisongo*, 5(1), 2503–3204. <https://doi.org/10.21580/jpw.v5i1.16743>
- Poentarie, E. (2014). Game Online “Selamatkan Jakarta”: Analisis Semiotika Pesan Politik Kandidat Gubernur DKI Jakarta Jokowi-Ahok. *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.33164/iptekom.16.1.2014.55-68>
- Pratiwi, A. (2018). Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perindo). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1426>
- Reliubun, I. (2023). *Cak Imin Hadiri Parade dan Apel Pancasila Sakti di Tugu Proklamasi*. video.tempo.co. <https://video.tempo.co/read/35263/cak-imin-hadiri-parade-dan-apel-pancasila-sakti-di-tugu-proklamasi>

- Sihidi, I. T., Roziqin, A., & Suhermanto, D. F. (2020). Pertarungan Populisme Islam dalam Pemilihan Presiden 2019. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 174–189. <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i2.8516>
- Sm/ii. (2019). *Survei Parameter: Mayoritas Masyarakat Indonesia Moderat*. Voa Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/al-survei-parameter-mayoritas-masyarakat-indonesia-moderat-/5187371.html>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Strangio, S. (2023). *Indonesia's Anies Baswedan Picks Head of Islamic Party as Presidential Running Mate*. The Diplomat. <https://thediplomat.com/2023/09/indonesias-anies-baswedan-picks-head-of-islamic-party-as-presidential-running-mate/>
- Strobl, M., Sáenz de Viteri, A., Rode, M., & Bjørnskov, C. (2023). Populism and inequality: Does reality match the populist rhetoric? *Journal of Economic Behavior and Organization*, 207, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2023.01.010>
- Tim detikcom. (2023). *Resmi! Anies dan Cak Imin Deklarasi Capres-Cawapres 2024*. detik.com. <https://news.detik.com/pemilu/d-6909504/resmi-anies-dan-cak-imin-deklarasi-capres-cawapres-2024>
- Tumakaka, N. A. (2017). Resistensi Pekerja Perempuan terhadap Dominasi Pekerja Laki-Laki dalam Film North Country. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v1i1.7812>
- Umarela, F. H., Dwityas, N. A., & Zahra, D. R. (2020). Representasi ideologi supremasi kulit putih dalam iklan televisi. *ProTVF*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25172>
- Utama Putri, G., & Putri, S. A. (2023). Representasi Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik Hari Raya. *Communicator Sphere*, 3(2), 88–105. <https://doi.org/10.55397/cps.v3i2.41>

- Walby, K., & Wilkinson, B. (2023). The visual politics of public police Instagram use in Canada. *New Media and Society*, 25(5), 898–920. <https://doi.org/10.1177/14614448211015805>
- Weyland, K. (2001). Clarifying a Contested Concept: Populism in the Study of Latin American Politics. *Comparative Politics*, 34(1), 1. <https://doi.org/10.2307/422412>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi* (Edisi 2). Mitra Wacana Media.
- Yudiantiasa, M. R. (2020). The Face of Islam After The 2019 Presidential Election: Democracy And The Challenge Of Dialogue. *Dialog*, 43(2), 265–274. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.373>